

**PURA PUSEH, PURA DESA BATUAN DALAM
PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN BALI DI DESA
BATUAN KECAMATAN SUKAWATI
KABUPATEN GIANYAR
(Kajian Pariwisata Budaya)**

**Ni Wayan Surina, Ida Bagus Nyoman Wartha
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar**

ABSTRACT

Bali is tourism famous in Indonesia, it known many nickname like: God island, one thousand temple island, peace island, the last paradise, and etc. development of tourism in Bali based on culture tourism conception as identity of tourism as according with local regulation Number 3 in 1991. Up this time bali have 100 tourism object either natural tourism and culture tourism. One of tourism object in Bali is Puseh temple Desa temple that located at customary village of Batuan. Beside as place to perform religious ceremony, in development of toruism of Puseh temple Desa temple in Batuan also as tourism object because have attractive.

The issue have been arise in this study were: (1) how is function of Puseh temple Desa Temple in customary village of Batuan, (2) how is attraction of Puseh temple, Desa temple in Batuan in tourism activity in the customary village of Batuan, (3) how is impact of tourism activity toward penyungsung of Puseh temple Desa temple in the customary village of Batuan, Subdistrict of Sukawati, Gianyar regency.

This study based on some theory concept as follows: conception of kahyangan tiga, structural functional theory, tourism, definition of penyungsung, customary village. The method have been applied following: qualitative research which have analitic descriptive. Data collecting technique through observation, interview and documentation.

The result shows that function of Puseh temple Desa temple in Batuan in development of tourism remain as Kahyangan Desa temple that remain keep its sacral, the attraction that have by the temple beside good arrangement temple, unique temple structure, beautiful ornament temple that save many old relic which still sacralized. Tourism activity have effect extraordinary for the penyungsung of Puseh temple Desa temple in Batuan especially in economic field.

Keywords: *Puseh temple Desa temple in Batuan, tourism, customary village*

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu pulau kecil yang sangat indah dan memiliki pesona alam yang luar biasa. Bali adalah primadona pariwisata Indonesia yang terkenal dengan

berbagai julukan seperti : Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, Pulau Perdamaian, Pulau Surga dan banyak lagi sebutan lainnya. Dewasa ini keberadaan pariwisata di Bali sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan

dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali (Pitana, Gayatri, 2005 : 160).

Secara memokok pengembangan pariwisata di daerah Bali yaitu dilandasi oleh konsepsi pariwisata budaya sebagai identitas kepariwisataan sesuai dengan Perda Nomor 3 Tahun 1991 dimana perkembangan pariwisata di daerah Bali bertujuan untuk menyerasikan perkembangan pariwisata kebudayaan dan lingkungan (HPI, 1996).

Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu dengan dukungan tiga unsur pokok yaitu Bahasa Bali, kesenian, dan lembaga tradisiona; serta berlandaskan pada konfigurasi nilai-nilai dasar yang mencakup nilai religius, solidaritas dan estetika. Sebagai daerah pariwisata tentu Bali disamping terkenal dengan adat dan budayanya, juga memiliki beraneka objek wisata lain yang tertata rapi dan bersih seperti berupa objek wisata alam turut mendukung didalamnya.. Salah satu diantaranya menjadi obyek wisata budaya yaitu di Desa Batuan Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar sebagai bagian dari kepariwisataan Bali.

Selain desa budaya, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupten Gianyar juga terkenal dengan seni rupa, seni tari/tabuh serta seni sastra. Selain itu pula potensi lain yang menjadi daya tarik daerah ini adalah keberadaan dari Pura Puseh dan Pura Desa Batuan yang banyak dikunjungi wisatawan. Keberadaannya ini, selain sebagai Pura Kahyangan Desa, juga termasuk pura kuno karena memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang dan didalam pura terdapat peninggalan-peninggalan purbakala yang masih dijaga dan dilestarikan serta dikeramatkan sampai sekarang sehingga menjadi obyek pariwisata dan sangat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan ulasan pada latar belakang tersebut di atas, maka dapat dipaparkan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana fungsi Pura Puseh, Pura Desa di Desa Batuan ?, Apakah yang menjadi daya tarik dari keberadaan Pura Puseh, Pura Desa dalam kegiatan kepariwisataan di desa Batuan?, dan Bagaimanakah dampak dari kegiatan kepariwisataan Bali terhadap karma penyungung Pura

Puseh, Pura Desa di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis yaitu rancangan penelitian yang digunakan sebagai proses mengidentifikasi serta mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Batuan Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan teknik purposive non random sampling yaitu sampel yang ada dipilih sebagai informan yaitu orang yang dipandang berkompeten dan mampu dalam memberikan informasi yang diperlukan terkait dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan bahan-bahan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum lasimnya pura-pura di Bali, maka keberadaan Pura Puseh, Pura Desa Batuan merupakan

Pura Kahyangan Desa yang disungsung oleh krama Desa Batuan, yang difungsikan untuk memuja kebesaran Tuhan dalam manifestasiNya yaitu Pura Desa sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu dan dan satu lagi ialah Pura Dalem sebagai manifestasi kekuatan pemujaan Dewa Siwa, Dalam kontek pemujaan Khayangan Tiga. Namun seiring dalam perkembangan kepariwisataan di Bali dengan didukung yang letaknya sangat strategis berada pada jalur menuju obyek-obyek pariwisata yang lain, maka menjadikanlah pura di Desa Batuan yaitu Pura Puseh, Pura Desa banyak dikunjungi wisatawan. Meskipun karma penyungsung mejadikan pura ini dibuka untuk obyek kunjungan wisatawan, akan tetapi keberadaan fungsi Pura Puseh, Pura Desa tetap menjadi pemujaan sebagai Pura Kahyangan Desa yang maaasih dijaga kesakralannya. (Surat, Wawancara tanggal 27 Januari 2013).

Yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk melihat Pura Puseh, Pura Desa Batuan dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten

Gianyar adalah penataan pura yang sangat sakral dan asri serta pahatan ornamen-ornamen pada bangunan Pura luar biasa indahnyanya, membuat wisatawan mengaguminya. Selain itu juga diareal pura memiliki struktur bangunan yang unik serta banyak tersimpan benda-benda peninggalan masa Bali kuno.

Struktur Pura Puseh, Pura Desa Batuan sedikit berbeda dengan Pura-pura pada umumnya di Bali. Susunan areal pelemahan Pura dibagi beberapa halaman atau mandala sebagai simbol dari *loka* dan *fala*. Halaman ini dilengkapi dengan banyaknya bangunan, pelinggih, dan, bangunan penunjang lainnya yang pelengkapinya. Untuk batas-batas dan pembagian halaman di Pura Puseh Pura Desa Batuan tidak secara tegas menunjukkan konsep Tri Loka tetapi merupakan kompleks areal pura dengan halaman diantaranya seperti : Mandala Jaba, Mandala Jaba Tengah, Mandala Pengulun Desa, Mandala Pura Maksan Buda Manis, Mandala Jeroan.

Pura Puseh, Pura Desa Batuan dengan struktur pura yang unik, dimana dalam areal pura terdapat juga benda-benda peninggalan purbakala.

Para ahli Arkeologi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) telah melakukan penelitian di Pura tersebut, dan telah menemukan berbagai peninggalan benda-benda purbakala seperti : arca-arca perwujudan lingga, bangunan / gapura kuno dan beberapa ornamen bangunan.



Foto 1. Para wisatawan akan masuk ke pura

Berdasarkan penemuan benda-benda peninggalan purbakala yang ada di Pura Puseh, Pura Desa Batuan, maka keberadaan pura tersebut ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang dilindungi oleh UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Adapun benda-benda peninggalan purbakala yang terdapat di Pura Puseh, Pura Desa Batuan, beberapa diantara tersimpan di dalam bangunan suci atau pelinggih, dan ada juga peninggalan-peninggalan lain

yang ditempatkan mengelompok dalam satu bangunan namun tetap dikeramatkan oleh krama penyungsung pura. Adapun benda-benda peninggalan purbakala tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Gapura Kuno



Foto 2. Gapura Kuno

Gapura kuno terletak di sudut barat-laut halaman (Mandala) Jeroan menghadap ke arah barat di bagian timur (depan) gapura itu terdapat dua arca gajah dan dibagian barat (belakang) terdapat dua arca lembu sebagai dwarapala. Pada batu ambang pintu gapura terdapat relief yang merupakan kronogram berupa bulan, mata panah dan gajah, semuanya dapat dibaca sebagai angka tahun : 1258 saka, yaitu : bulan bernilai : 1, mata bernilai : 2, panah bernilai : 5 dan gajah bernilai : 8 untuk mencari tahun

masehi ditambah 78 sehingga menjadi 1336 masehi.

Gapura kuno ini sampai sekarang masih berfungsi, setiap Saniscara Kliwon Wuku Wariga yang merupakan kegiatan upacara/*piodalan* di Pura Puseh, Pura Desa Batuan, di depan dan dibelakang gapura kuno dibuatkan panggungan untuk menaruh upakara karena menurut kepercayaan krama desa adat Batuan, gapura ini difungsikan sebagai tempat keluar masuknya para dewa dewi yang diundang untuk menyaksikan upacara di Pura Puseh Pura Desa Batuan. Selain itu setiap ada pertunjukan tari Gambuh yang diminta oleh wisatawan biasanya dipentaskan di sebelah barat Gapura Kuno, dan para penari Gambuh keluar masuk melalui Gapura Kuno. (rajin wawancara tanggal 17 Februari 2013).



Foto 3. Benda-benda peninggalan lain yang tersimpan di balai Purbakala di pura desa Batuan

Balai Purbakala

Di Balai Purbakala yang dibangun oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB dan NTT yang terletak di halaman jeroan, ditempat ini tersimpan beberapa fragmen bangunan, fragmen arca, ornamen bangunan, dan fragmen dwarapala. Ada beberapa fragmen yang sangat sulit untuk diidentifikasi karena kondisi fragmen sudah sangat lapuk. Benda-benda Peninggalan purbakala ini oleh karna penyusung tetap dilestarikan dan disakralkan di Pura ini.

Pelinggih Taman



Foto 4. PelinggihTaman

Pelinggih/purataman terletak di halaman jeroan di sebelah timur, Balai Purbakala. Pelinggih ini dikelilingi oleh kolam yang difungsikan sebagai tempat suci permandian para dewa, sehingga setiap kegiatan upacara di Pura Puseh, Pura Desa selalu dibuatkan upacara, di depan pelinggih taman. Disamping itu juga oleh karna diadakannya *gocekan* atau sabung ayam

pada sore harinya, dan selanjutnya pada malam hari karna penyusung melaksanakan kegiatan tari Rejang Sutri yang dilaksanakannya pada Sasih Kelima sampai ngembak geni sasih kedasa.

Pelinggih Gedong Kehen



Foto 5. Pelinggih Gedong Kehen

Didalam bangunan ini terdapat beberapa tinggalan arkeologis berupa arca perwujudan 5 buah, lingga sebanyak 3 buah yang terdiri atas tiga bagian : Brahmabhaga, Wisnubhaga dan Siwa Bhaga. Selain itu tersimpan juga 4 buah kotak peripih. Menurut Jero Mangku Pura Puseh Pura Desa Batuan fungsi pelinggih gedong Kehen untuk memuja Ratu Sakti yang disimbolkan dengan arca-arca yang tersimpan dalam pelinggih tersebut.

Pelinggih Ida Ratu Pande



Foto 6. Pelinggih Ida Ratu Pande

Didalam bangunan ini tersimpan arca perwujudan 2 buah, relief Kinara Kinari 1 buah, fragmen arca sebanyak 4 buah dan fragmen lapik 1 buah.

Pelinggih Ida Ratu Selimpet



Foto 7. Pelinggih Ida Ratu Selimpet

Didalam bangunan ini tersimpan sebuah arca Garuda yang terbuat dari batu padas yang dipahatkan dua dimensi dengan ukuran tinggi 105 cm, lebar 71 cm dan tebal 55 cm. Arca garuda ini digambarkan dalam sikap jongkok di atas lapik berbentuk segi empat.

Pelinggih Ida Ratu Saung



Foto 8. Pelinggih Ida Ratu Saung

Didalam bangunan ini tersimpan sebuah arca perwujudan yang terbuat dari batu padas menurut Jero Mangku Pura Puseh Pura Desa Batuan yang dipuja di pelinggih. Ida Ratu Saung yaitu Dewa Tabuh Rah yang memiliki kaitan dengan *gocekan* atau sabung ayam yang diadakan di depan pelinggih taman yang berkaitan dengan pementasan Tari Rejang Sutri yang dilaksanakan pada sasih kelima sampai ngembak geni sasih kedasa.

Pelinggih Sedahan Penyarikan



Foto 9. Pelinggih Sedahan Penyarikan

Didalam bangunan ini tersimpan satu buah lingga yang terbuat dari batu padas dan terdiri dari tiga bagian yaitu Brahmabhaga, Wisnubhaga, Siwabhaga. Lingga ini merupakan lambang Siwa. Jika diadakan peparuman atau rapat maka di Pelinggih Sedahan Penyarikan dibuatkan upakara agar Peparuman berjalan dengan baik.

Apit Lawang



Foto 10. Apit Lawang Kanan dan Kiri

Didalam bangunan ini tersimpan 2 buah arca yaitu arca Buddha terletak di pelinggih (apit Lawang) sebelah kanan. Sedangkan di pelinggih Apit Lawang sebelah kiri tersimpan arca dwarapala. Arca ini terbuat dari batu padas.

Perhelatan Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehinggadapat membawa berbagai dampak terhadap ritme kehidupan masyarakat setempat,

diantaranya dampak terhadap ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan (Suwena dan Widyatmaja, 2010).

Demikian pula halnya yang terjadi di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Kegiatan Kepariwisata memberikan dampak yang luar biasa bagi krama penyusung pura Puseh, pura Desa Batuan terutama terhadap perekonomian masyarakat..

Sebagai obyek pariwisata, Wisatawan yang berkunjung ke Pura Puseh Pura Desa Batuan rata-rata 700 orang per hari, para wisatawan sebelum memasuki areal pura mereka harus memakai kain (pakaian adat madya) yang telah disediakan oleh pengelola Desa. Para wisatawan tidak dipungut retribusi, akan tetapi disarankan untuk *medana punia* yang besar kecilnya tidak ditentukan dan dimasukkan dalam kotak yang sudah tersedia ditempatkan di wantilan Pura.

Begitu banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pura Puseh, Pura Desa Batuan memberikan dampak yang luar biasa bagi krama penyungsung Pura Jumlah donasi yang terkumpul dari wisatawan dimasukkan dalam pendapatan sumber

desa yang digunakan untuk pembiayaan upacara yadnya, biaya perbaikan pura, pembangunan sarana prasarana penunjang pariwisata, keamanan dan kebersihan di Pura.. Sehingga krama penyung tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan urunan untuk kepentingan pura. Demikian juga para pedagang yang berjualan disekitar wantilan pura sangat diuntungkan, karena dapat menjajagkan hasil karya seni untuk dijual kepada wisatawan dan hasil penjualan dapat menopang kebutuhan keluarga.

SIMPULAN

1. Pura Puseh Pura Desa Batuan meskipun dijadikan objek kunjungan wisatawan tetapi fungsi pura tetap sebagai Pura Kahyangan Desa yang dijaga kesakralannya oleh krama penyung.
2. Dalam kegiatan kepariwisataan, Pura Puseh Pura Desa Batuan memiliki daya tarik tersendiri yaitu memiliki tempat yang strategis, penataan pura yang sangat suci dan asri, ornamen bangunan yang indah, struktur pura yang unik dan juga

menyimpan benda-benda peninggalan purbakala yang sangat menarik untuk diketahui.

3. Benda-benda peninggalan purbakala yang terdapat di Pura Puseh Pura Desa Batuan antara lain : arca-arca perwujudan, lingga, gapura kuno dan beberapa ornamen bangunan, sebagian yang tersimpan dalam bangunan suci dan bagian yang lainnyadikelompokkan dalam satu bangunan namun tetap dijaga dan disakralkan oleh krama penyungsung Pura Puseh Pura Desa Batuan.
4. Kegiatan kepariwisataan memberikan dampak yang positif bagi krama desa sebagai penyungsung Pura dimana dana punia yang terkumpul di pakai untuk upacara yadnya, renovasi, pembangunan pelinggih, biaya keamanan dan kebersihan di pura tersebut, sehingga krama Desa tidak perlu lagi mengeluarkan urunan.
5. Untuk kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Pura Puseh Pura Desa Batuan ditetapkan ketentuan berdasarkan hasil paruman desa diantaranya :

wisatawan memakai kain yang telah disediakan oleh desa Adat, tamu tidak dipungut retribusi tetapi diharapkan medana punia, bebas biaya parkir dan pedagang asongan dilarang berjualan masuk ke areal pura.

SARAN

1. Perkembangan pariwisata disadari akan memberikan dampak positif dan dampak negatif. Diharapkan karma penyungsong selalu dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungannya dan selalu dapat mengantisipasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan dalam segala kegiatan kepariwisataan sehingga desa adat tetap ajeg.
2. Begitu banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pura setiap harinya, dan dengan adat dan budaya yang berbeda baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan asing hendaknya karma penyungsong lebih menegaskan persyaratan wisatawan memasuki pura dalam bentuk tertulis yang dapat dibaca dan mengingatkan wisatawan tentang kesucian suatu

pura sehingga kesakralan pura tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hamid Hasan. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartono dan Arcinun Azis. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, dkk. (2010). *Dasar-dasar Agama Hindu*. Jakarta. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.
- Nurul Zuriah. (2009). *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pitana dan Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Pitana. (1994). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Bali Post.
- Sanjaya. (2010). *Acara Agama Hindu*. Surabaya : PARAMITA.
- Suardika. 2006. *Memahami Bali Kebanggaan Dibalik Kegundahan*. Denpasar : Bali Aga.
- Sukrawati, Wandri, dan Watra. (2007). *Kaidah Beryajna Orang-orang Suci dan Tempat Suci (Acara 1)*. Surabaya :PARAMITA.
- Supatra. (2007). *Penuntun Dasar dan Praktis Sembahyang*. Denpasar : CV. Kayumas Agung.

- Surpha. (2004). *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Surpha. (2012). *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Suvena dan Widiatmaja. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Udayana University Press.
- Widagdho, dkk. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winanti. (2009). *Pura Keluarga dan Pratima*. Denpasar : Pustaka Bali Post.